

EVALUASI PENYIMPANAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RSI NASHRUL UMMAH LAMONGAN BERDASARKAN STANDART NASIONAL AKREDITASI RS

Devi Ristian Octavia

Dosen Prodi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan

ABSTRACT

The accreditation process is largely seen as a quality assurance process, which is often included in quality improvement activities if feedback is in line with organizational priorities. Storage must be able to guarantee the quality and safety of pharmaceutical preparations, medical devices, and medical materials after use in accordance with pharmaceutical requirements. This study aims to determine how much the suitability of the drug storage system is based on the National Hospital Accreditation standard (SNARS). This research was conducted by directly observing the storage system in the hospital's drug storage room. Direct observation is carried out with a check list system using observation tables, then calculated the percentage suitability of the storage system based on SNARS. The results showed that the suitability of the Standard Operating Procedure document was 100% (very good), the facilities and infrastructure conformity were 77.8% (good) and the drug storage arrangements were 79.2% (good).

Keywords : *Drug Storage System, National Standards for Hospital Accreditation*

ABSTRAK

Proses akreditasi sebagian besar dipandang sebagai proses penjaminan kualitas, yang sering diartikan sebagai kegiatan peningkatan kualitas jika umpan balik sejalan dengan prioritas Institusi. Penyimpanan harus dapat menjamin kualitas dan keamanan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai sesuai dengan persyaratan kefarmasian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kesesuaian sistem penyimpanan obat berdasarkan Standar Akreditasi Nasional Rumah Sakit (SNARS). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengobservasi langsung sistem penyimpanan di ruang penyimpanan obat RS tersebut. Observasi langsung dilakukan dengan sistem *check list* menggunakan tabel pengamatan, kemudian dihitung persentase kesesuaian sistem penyimpanan berdasarkan SNARS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian dokumen Standar Operasional Prosedur Penyimpanan sebesar 100% (Sangat baik), Sarana dan Prasarana Penyimpanan kesesuaian sebesar 77,8% (Baik) dan Pengaturan penyimpanan obat kesesuaian sebesar 79,2% (Baik).

Kata Kunci : *Sistem Penyimpanan Obat, Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit*

PENDAHULUAN

Penyimpanan obat adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta dapat menjaga mutu obat. Sistem penyimpanan yang tepat dan baik akan menjadi salah satu faktor penentu mutu obat yang terdistribusikan (IAI, 2015).

Menurut Pedoman Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) menyatakan bahwa Perbekalan farmasi merupakan produk yang perlu pengelolaan khusus, oleh karena itu dibuat kriteria-kriteria

penyimpanan obat. Penyimpanan harus dapat menjamin kualitas dan keamanan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai sesuai dengan persyaratan kefarmasian (Menkes, 2016). Persyaratan kefarmasian yang dimaksud meliputi persyaratan stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi, dan penggolongan jenis Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa sistem penyimpanan dilakukan dengan memperhatikan bentuk sediaan dan kelas terapi obat serta disusun secara alfabetis, pengeluaran obat memakai sistem *First*

Expire First Out (FEFO) dan *Firts In Firts Out* (FIFO), penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang penampilan dan penamaan yang mirip =LASA (*Look Alike Sound Alike*) tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberi penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan Obat. Hal yang sama disebutkan dalam SNARS dengan penambahan elektrolit pekat dilarang disimpan di unit pelayanan, Obat yang dibawa pasien dari rumah harus di catat dalam formulir rekonsiliasi dan Obat-obatan dan bahan kimia yang digunakan untuk mempersiapkan obat diberi label : isi, tanggal kadaluwarsa, dan peringatan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Asyikin, 2018 menyatakan bahwa Implementasi system penyimpanan obat yang baik pada apotek di Makasar sebesar 77,78%, sehingga masih terdapat ketidaksesuaian dalam penyimpanan obat sesuai dengan standar operasional prosedur yang berlaku. Penelitian lain di Tangerang menunjukkan bahwa penyimpanan obat yang dilakukan oleh Gudang Farmasi Rumah Sakit masih belum efektif, karena masih ada beberapa komponen yang masih belum sesuai dengan standar operasional yang berlaku (Palupiningtyas, 2014). Kesalahan dalam pemberian obat disebabkan oleh prosedur penyimpanan obat yang kurang tepat khususnya untuk obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) yaitu obat-obatan yang bentuk/rupanya dan pengucapannya/namanya mirip (Bayang, et al., 2014). Selain itu, dalam penelitian Silvia et. al (2011) disebutkan lebih dari satu kesalahan peresepan, total 1.632 kesalahan, ditemukan dalam obat yang perlu kewaspadaan tinggi/*high alert*, maka dari itu sangat penting bagi tenaga kefarmasian untuk mengelola penyimpanan yang sesuai untuk obat-obat *high alert* agar meminimalisir kesalahan pada saat pemberian obat *high alert*. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang pernah terjadi dalam hal pemberian obat yang salah karena faktor penyimpanan obat yang tidak sesuai. Cara yang paling efektif untuk menangani permasalahan kesalahan pemberian obat yaitu dengan cara memperbaiki sistem penyimpanannya.

Akreditasi adalah alat yang terbukti secara ilmiah untuk meningkatkan keselamatan pasien, telah digunakan secara

efektif dalam perawatan kesehatan selama hampir seratus tahun, tetapi baru mulai menyebar di seluruh dunia sejak 1990-an (Fugedi et al., 2016)

Proses akreditasi sebagian besar dipandang sebagai proses penjaminan kualitas, yang sering dimasukkan ke dalam kegiatan peningkatan kualitas jika umpan balik sejalan dengan prioritas organisasi. Tindakan peningkatan kualitas terjadi ketika organisasi mengambil tindakan yang disengaja dalam menanggapi pengamatan, umpan balik atau refleksi diri yang dihasilkan dari proses akreditasi (Desveaux, et al., 2017)

RSI Nashrul Ummah Lamongan merupakan salah satu Rumah Sakit swasta di Kabupaten Lamongan Jawa Timur. RSI Nashrul Ummah didukung oleh unit Instalasi Farmasi yang bertanggung jawab dengan mengelola dan menyelenggarakan kegiatan yang mendukung ketersediaan obat dan alat kesehatan. Unit Instalasi Farmasi bertanggung jawab melaksanakan fungsi-fungsi logistic obat dan alat kesehatan, mulai dari perencanaan, pengadaan, pendistribusian dan penghapusan obat dan alat kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan februari 2019, ditemukan bahwa masih ada obat-obatan yang tidak disusun secara alfabetis. Penyimpanan obat yang tidak sesuai dapat meningkatkan terjadinya Medication Error dan lamanya waktu pelayanan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar kesesuaian sistem penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Nasional Akreditasi Farmasi Rumah Sakit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk melihat kesesuaian system penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSI Nashrul Ummah Lamongan Berdasarkan Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2018 di RSI Nashrul Ummah Lamongan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh obat yang tersedia di Instalasi Farmasi RSI Nashrul Ummah Lamongan, sedangkan metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *total sampling*, sehingga sampel dari penelitian ini

adalah seluruh obat yang ada di Instalasi Farmasi RSI Nashrul Ummah Lamongan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian lembar *check list* dengan pengamatan dan wawancara bebas terpimpin. Obat-obat yang disimpan tidak sesuai dicatat. Data *check list* diskoring dan di persentasikan, kemudian disajikan dalam bentuk table. Skor empiric (skor perolehan) dihitung berdasarkan kriteria berikut:

Ya : skor 1

Tidak : skor 0

Persentase kesesuaian dihitung dengan

$$\text{rumus : } \frac{\text{skor empirik}}{\text{total skor}} \times 100\%$$

Selanjutnya data dianalisa secara diskriptif, persentase kesesuaian system penyimpanan obat yang baik terbagi menjadi lima kriteria, yaitu Sangat baik : 81-100%, Baik : 61-80%, Cukup baik 41-60%, Kurang baik 21-40%, dan sangat kurang 1-20%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan telaah dokumen yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sudah terdapat prosedur penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSI Nashrul Ummah. Prosedur penyimpanan itu sudah di dokumentasikan dalam bentuk buku standar prosedur operasional pelayanan Instalasi Farmasi RSI Nashrul Ummah Lamongan, dan sudah disosialisasikan kepada seluruh SDM (sumber Daya Manusia) di Instalasi Farmasi RSI Nashrul Ummah. Adapun Standar Operasional Prosedur yang terdapat dalam

IFRS Islam Nashrul Ummah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Standar Operasional Prosedur Penyimpanan yang ada di IFRS Islam Nashrul Ummah Lamongan

No	Variabel Operasional	Hasil	
		Ya	Tidak
1	Diskripsi Kerja Petugas Gudang	√	
2	Diskripsi Kerja Penanggung jawab Gudang	√	
3	Prosedur Penerimaan Obat	√	
4	Prosedur Penyusunan dan Penyimpanan Obat	√	
5	Prosedur Pengeluaran Obat	√	
6	Prosedur Permintaan Obat	√	
7	Prosedur Stok Opname Obat	√	
Total		7	0

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap Dokumen Standar Operasional Prosedur Penyimpanan di IFRS Islam Nashrul Ummah Lamongan sangat baik yaitu dengan skor 100% ada. Hal tersebut diharapkan agar seluruh SDM yang sedang bertugas dapat menjalankan system penyimpanan obat dan bahan medis habis pakai dengan benar sehingga dapat mengurangi terjadinya kesalahan dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian.

Penelitian terkait sarana dan prasarana pada IFRS Nashrul Ummah Lamongan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Kondisi Sarana dan Prasarana pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Lamongan

No	Variabel Operasional	Hasil		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Gudang Penyimpanan obat terpisah dari ruang pelayanan atau Instalasi Farmasi		√	
2	Luas gudang cukup besar untuk menyimpan semua persediaan obat dan aman untuk pergerakan petugas	√		(4x4)m
3	Terdapat ruang penyimpanan obat yang terpisah dengan alat kesehatan	√		
4	Atap gudang dalam keadaan baik dan tidak bocor	√		
5	Lantai dibuat dari segel/semen	√		
6	Dinding gudang dibuat licin	√		
7	Gudang memiliki ventilasi		√	Ruangan ber AC
8	Gudang memiliki jendela yang bertralis		√	
9	Penerangan gudang yang cukup	√		
10	Adanya pengaturan suhu ruangan	√		AC dengan suhu 24-25°C

11	Adanya pengaturan kelembapan	√		
12	Terdapat ruang/lemari terpisah untuk obat yang mudah terbakar		√	
13	Terdapat ruang / lemari untuk obat berbahaya	√		
14	Gudang dilengkapi dengan kunci ganda	√		
15	Tersedia termometer ruangan			
16	Tersedia lemari khusus yang terkunci untuk menyimpan obat narkotika dan psikotropika	√		
17	Tersedia rak/ lemari penyimpanan obat	√		
18	Tersedia lemari pendingin untuk menyimpan jenis obat tertentu yang memerlukan suhu dingin	√		Vaksin, Sabu, Suppositoria, Insulin
19	Tersedia rak atau lemari khusus untuk obat rusak dan kadaluarsa	√		
20	Tersedia alat bantu pemindahan obat dalam gudang	√		
21	Tersedia kartu stok obat untuk memberi keterangan di rak/ lemari penyimpanan	√		
22	Tersedia pallet/ papan alas untuk barang	√		
23	Jarak pallet dengan lantai (min. 10 cm)	√		
24	Jarak pallet dengan dinding (min. 30 cm)		√	
25	Tersedia keterangan untuk obat berbahaya	√		
26	Tersedia keterangan untuk obat yang mudah terbakar		√	
27	Tersedia pendingin ruangan/AC	√		
Total		21	6	Baik
Presentase Kesesuaian = 77,8%				

Dari hasil observasi di IFRS Islam Nashrul Ummah Lamongan kesesuaian sarana dan prasarana di ruang penyimpanan obat dan Bahan Medis Habis Pakai dengan Standar Akreditasi sebesar 77,8%, yang berarti baik. Gudang penyimpanan obat di RSI Nashrul Ummah Lamongan tidak terpisah dengan ruang pelayanan farmasi karena Sistem distribusi sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai di RSI Nashrul Ummah Lamongan menggunakan metode sentralisasi.

Sentralisasi berarti semua obat yang diperlukan untuk pengobatan di dispensing dari IFRS (Siregar, 2004). Hal ini berarti penyimpanan dan pendistribusian obat dan bahan medis habis pakai terpusat di satu tempat yaitu IFRS. Ukuran ruang penyimpanan atau gudang Farmasi di RSI Nashrul Ummah Lamongan ini kurang lebih 4x4 m², ukuran ini cukup untuk menyimpan semua obat dan bahan medis habis pakai yang ada di IFRS dan masih terdapat ruangan untuk pergerakan petugas jaga. Obat dan alat kesehatan di letakkan di rak terpisah tetapi masih satu ruangan, dan masing-masing tertata rapi. Ruang penyimpanan di IFRSI Nashrul Ummah Lamongan memiliki atap dalam keadaan baik dan tidak bocor. Lantai terbuat dari semen dan keramik, dan dinding dibuat licin agar terhindar dari bakteri dan

debu. Ruang penyimpanan tidak memiliki ventilasi udara karena ruangan ini di desain untuk ruangan ber AC (Air Conditioner) sehingga suhu dalam ruang penyimpanan senantiasa terjaga antara 24-15°C. Pengaturan suhu pada ruang penyimpanan ini bertujuan untuk menjaga mutu obat selama proses penyimpanan, karena obat akan rusak atau hilang khasatnya jika terjadi perubahan suhu yang fluktuatif. Selain dilengkapi dengan pengatur suhu berupa AC, ruang penyimpanan di IFRS Islam Nashrul Ummah juga dilengkapi dengan pengatur kelembapan sehingga mutu obat senantiasa terjaga. Ruang penyimpanan produk obat harus dikontrol suhu dan kelembabannya untuk menghindari kontaminasi silang dari obat satu dengan yang lain.

Jika suhu ruang penyimpanan fluktuatif potensi paparan dari obat-obatan di ruangan tersebut akan meningkat. Apoteker sebagai penanggung jawab di IFRS berkewajiban untuk mengintegrasikan manajemen pengelolaan obat mulai dari penyimpanan sampai penggunaan obat di RS termasuk penyimpanannya sehingga produk obat senantiasa berkualitas dan terjaga mutunya (Ziance, *et al.*, 2009).

Ruang penyimpanan tidak memiliki jendela yang berteralis, namun jendela

dilengkapi dengan gorden. Penerangan dalam gudang cukup terang untuk mendukung kegiatan yang berlangsung di ruang penyimpanan.

Pada ruang penyimpanan obat dan bahan medis habis pakai di IFRSI Nashrul Ummah Lamongan tersedia lemari khusus yang dilengkapi dengan kunci untuk penyimpanan obat Narkotika dan Psikotropika. Selain itu ruang penyimpanan obat dan bahan medis habis pakai ini dilengkapi dengan lemari khusus untuk obat-obatan kategori *High Alert Medication* yaitu obat-obatan dengan kewaspadaan tinggi. Obat-obatan dengan kewaspadaan tinggi menjadi perhatian khusus bagi para profesional kesehatan, karena mereka dikaitkan dengan peningkatan risiko yang membahayakan pasien (Cajanding, 2017). Obat-obatan dengan kewaspadaan tinggi adalah obat yang berhubungan dengan risiko bahaya serius yang tinggi jika digunakan secara tidak benar (Betaille, *et al.*, 2015). Daftar obat-obatan dengan kewaspadaan tinggi menurut Permenkes 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di RS adalah Sitostatika, Sentinel Event, Obat-obat yang memiliki efek Reaksi Obat Tidak Diinginkan, LASA (Look Alike Sound Alike), dan Elektrolit dengan Konsentrasi Tinggi.

Ruang Penyimpanan IFRSI Nashrul Ummah Lamongan dilengkapi dengan almari

pendingin untuk menyimpan jenis obat seperti vaksin, suppositoria, insulin dan obat lainnya yang bersifat termolabil, yaitu obat-obatan yang mudah rusak akibat perubahan suhu. Untuk obat yang sudah rusak dan kadaluarsa disimpan di lemari tersendiri, untuk terhindar dari kesalahan dalam pengambilan obat. Agar mudah untuk memindahkan obat dalam ruang penyimpanan, Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Lamongan menyediakan alat bantu pemindahan obat seperti troli. Tersedia juga kartu stok untuk mencatat setiap pengambilan dan penambahan obat di rak. Pallet/papan pengalas yang tersedia di gudang berjarak dari lantai minimal 10 cm dan berjarak dari dinding minimal 30 cm. Obat berbahaya dan obat mudah terbakar diberi keterangan pada rak agar mudah diketahui. Tersedia juga AC sebagai pendingin ruangan sehingga dapat mengontrol suhu didalam ruangan penyimpanan.

Ruang Penyimpanan obat di IFRSI Nashrul Ummah Lamongan tidak terdapat lemari atau ruang untuk obat yang mudah terbakar dan tidak ada keterangan untuk obat-obat yang mudah terbakar seperti alcohol dan eter. Untuk obat-obat tersebut masih disimpan bercampur dengan obat yang lain tanpa penandaan khusus sehingga kurang sesuai dengan standar operasional prosedur yang berlaku.

Tabel 3 Pengaturan Penyimpanan Obat

No	Variabel Observasi	Hasil	
		ya	tidak
1	Obat disimpan dalam gudang/ruangan khusus untuk obat, tidak dicampur dg alkes		√
2	Obat diletakkan diatas rak atau lemari penyimpanan	√	
3	Obat tidak diletakkan langsung di lantai	√	
4	Obat tidak diletakkan menempel pada dinding	√	
5	Penyimpanan obat LASA (<i>Look alike sound alike</i>) tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberi penandaan khusus	√	
6	Obat diletakkan sesuai metode FIFO	√	
7	Obat diletakkan sesuai metode FEFO	√	
8	Penggolongan Obat berdasarkan jenis obat	√	
9	Penggolongan Obat berdasarkan bentuk sediaan	√	
10	Penggolongan Obat berdasarkan Abjad		√
11	Penggolongan Obat berdasarkan kelas terapi/ khasiat	√	
12	Obat sediaan padat dan cair diletakkan terpisah	√	
13	Tablet, kapsul dan Obat kering lainnya disimpan dalam wadah kedap udara di rak bagian atas		√
14	Obat cair, salep dan obat suntik disimpan di rak bagian tengah		√
15	Obat yang rusak diletakkan di lemari terpisah dengan obat yg masih baik	√	
16	Obat yg kadaluarsa diletakkan di lemari terpisah dg obat yg masih	√	

	baik		
17	Obat yg termolabil disimpan di kulkas	√	
18	Obat-obatan narkotika dan psikotropika selalu dikunci	√	
19	Obat narkotika dan psikotropika disimpan dilemari terpisah	√	
20	Obat-obat yang bentuknya besar dan berat tidak diletakkan ditempat yang tinggi	√	
21	Obat-obatan yang bentuknya kecil tidak diletakkan ditempat yg tersembunyi	√	
22	Diberikan pelabelan (nama obat) pada rak penyimpanan	√	
23	Tinggi tumpukan barang max 2,5m	√	
24	Dilengkapi dengan kartu stok	√	
Total		19	5
Presentase Kekeliruan = 79,2			

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di ruang penyimpanan IFRS Islam Nashrul Ummah, diketahui dari dua puluh empat (24) parameter penilaian system penyimpanan obat sesuai standar akreditasi Nasional RS, 19 parameter telah sesuai dengan persyaratan dan 5 parameter kurang atau tidak sesuai sehingga di dapatkan nilai kesesuaian sebesar 79,2% yang berarti tergolong baik dalam proses penyimpanan obat dan bahan medis habis pakai. Adapun parameter yang telah sesuai tersebut adalah obat dan bahan medis habis pakai disimpan sesuai dengan *First In First Out* (FIFO) yaitu obat yang datang duluan maka dikeluarkan terlebih dahulu dan *First Expire First Out* (FEFO) yaitu obat yang mendekati kadaluarsa atau yang waktu kadaluarsa lebih cepat maka dikeluarkan terlebih dahulu. Parameter selanjutnya yang telah sesuai adalah obat diletakkan di rak dan tidak langsung menempel pada dinding untuk menghindari kelembababn obat, Obat disimpan sesuai dengan bentuk sediaan dan sesuai dengan kelas farmakoterapi, sediaan padat dan cair maupun injeksi diletakkan terpisah, diberi pelabelan pad arak penyimpanan, terdapat almari khusus untuk obat-obat golongan Narkotika, Psikotropika dan Obat-Obat *High Alert Medication*. Selain itu obat yang berukuran kecil juga tidak disimpan di tempat yang tersembunyi, tumpukan obat dan bahan medis habis pakai maksimal 2,5 m dan setiap obat dilengkapi dengan kartu stok.

Parameter selanjutnya yang telah sesuai dengan standar nasional Akreditasi Rumah Sakit adalah penyimpanan obat-obatan golongan LASA (*Look Alike Sound Alike*) tidak disimpan berdekatan dan telah diberi penandaan khusus. Penyimpanan obat-obatan LASA ini harus menjadi perhatian khusus

karena sering menyebabkan kesalahan dalam pengambilan sehingga berpotensi terjadinya *Medication Error*. Seperti halnya sebutannya LASA beararti obat yang memiliki nama dan atau kemasan yang hampir mirip dan sekilas terlihat sama ini seringkali terjadi kekeliruan dalam pengambilan obat oleh petugas terutama ketika pelayanan di Instalasi Farmasi sedang ramai, sehingga menyebabkan petugas kurang memperhatikan atau terburu-buru dalam mengambil obat untuk pasien. Namun di IFRSI Nashrul Ummah Penanganan untuk obat-obat LASA sudah sangat baik terbukti dengan tidak meletakkan obat tersebut bereekatan dan diberi pelabelan untuk obat-obatan LASA, selain itu terdapat Standar Operasional Prosedur Penyerahan Obat ke pasien yaitu sebelum obat di serahkan ke pasien hendaknya obat di teliti dulu sesuai dengan lembar permintaan atau resep yang dibawa pasien dengan obat yang akan diseahkan. Pengecekan kembali obat yang akan diserahkan tersebut dilakukan oleh minimal dua orang yang sedang bertugas untuk meminimalkan terjadinya resiko obat tertukar atau salah dalam pengambilan.

Adapun temuan parameter penyimpanan obat dan bahan medis habis pakai yang kurang sesuai dengan standar Nasional Akreditasi RS adalah Obat disimpan dalam gudang khusus obat dan terpisah dengan alat kesehatan. Menurut wawancara yang telah dilakukan oleh petugas di IFRS hal tersebut adalah karena keterbatasan ruangan yang disediakan untuk IFRS, sehingga penyimpanan obat dan alat kesehatan dalam satu ruangan, namun tertata dalam rak yang terpisah sehingga meminimalkan terjadinya kerusakan obat atau alat kesehatan.

Parameter selanjutnya yang kurang sesuai adalah Tablet, kapsul dan Obat kering

lainnya tidak disimpan dalam wadah kedap udara di rak bagian atas, Obat cair, salep dan obat suntik tidak disimpan di rak bagian tengah dan obat tidak disusun secara alfabetis. Menurut Petugas yang telah di wawancarai mengatakan bahwa hal tersebut karena keterbatasan ruangan penyimpanan sehingga obat-obatan hanya disimpan sesuai dengan kelas farmakoterapinya namun tidak sesuai dengan abjad. Seharusnya obat-obatan disimpan sesuai dengan kelas farmakoterapi dan sesuai kaidah alfabetis sehingga mempermudah petugas untuk mencari obat yang sedang diperlukan. Dengan penyusunan yang tidak sesuai dengan alfabetis akan membuat petugas membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pengambilan obat yang dibutuhkan. Selain itu obat tablet, kapsul dan obat kering lainnya tidak simpan di wadah kedap udara melainkan tertata di rak terbuka yang meningkatkan terjadinya kontaminasi silang dari obat-obatan tersebut.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesesuaian penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSI Nashrul Ummah Lamongan sebagai berikut :

1. Kesesuaian dokumen SPO sebesar 100% (sangat baik)
2. Kesesuaian Sarana dan Prasarana Ruang Penyimpanan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai 77,8% (Baik)
3. Kesesuaian Pengaturan Penyimpanan Obat sebesar 79,2% (Baik)

2. Saran

Untuk mencegah terjadinya kesalahan pemberian obat dan menjaga mutu sediaan obat dan bahan medis habis pakai hendaknya Ruang Penyimpanan IFRSI Nashrul Ummah Lamongan meningkatkan kesesuaian ruang dan system penyimpanan obat sehingga 100% sesuai (sangat baik).

DAFTAR PUSTAKA

Asyikin, A.. 2018.. Studi Implementasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Sejati Farma Makasar. *Media Farmasi* Vol XIV. No. 1

Bayang. dkk. 2014. *Faktor Penyebab terjadinya Medication Error di RSUD Anwar Makkatutu Kab. Bantaeng*. Tesis. Pascasarjana. UNHAS. Makassar

Betaille. J.. Prot-Labarthe. S.. Boudon. O.. Joret. P.. Brion. F.. Hartmann. J. F., 2015, High-alert Medications in a French Paediatric University Hospital, *J Eval Clin Pract*, Apr; 21 (2): 262-270

Cajanding. J. M. R., 2017 Administering and Monitoring High Alert Medication in Acute Care., *Nurs Stand.*, July 19;31 (47): 42-52

Desveaux. L., Mitchell. J. I., Shaw. J., Ivers N. M., 2017., Understanding the Impact of Accreditation On Quality in Healthcare: A grounded theory Approach, *Int J Qual Health Care*, Nov 1;29 (7): 941-947

Fugedi. G., Lam J., Belicza. E., 2016., Accreditation Health Care, *Orvosi Hetilap* Volume 157 (4), 138-145.

IAI. 2015. *Informasi Spesialite Obat Indonesia*. Jakarta: PT. ISFI Penerbitan,

Menkes RI. 2016, *Permenkes No 72 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Jakarta.

Palupiningtyas, Retno. 2014. Analisis Sistem Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit Mulya Tangerang 2014, *Skripsi*, UIN. Jakarta

Siregar, C.J.P & Amalia. L. 2004. *Farmasi Rumah Sakit: Teori dan Penerapan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Silvia dkk, 2011, *Concomitant Prescribing and Dispensing Errors at a Brazilian Hospital: a descriptive Study*, *Clinical Science* P: 1691-1697

Ziance. R., Chandler. C., Bishara. R. H.,
2009., Integration of Temperature-
Controlled Requirements Into

Pharmacy Practice., *J Am Pharm
Assoc*, May-June; 49 (3): 1-7.